

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut data aging index pada tahun 2035, di prediksi akan ada 73 orang lanjut usia per 100 penduduk setiap tahunnya, jumlah tersebut meningkat pesat dibandingkan tahun 2015 yang masih sebanyak 35 orang (WHO, 2019.) Proses menua atau menjadi lansia adalah suatu tahapan yang di alami dalam kehidupan manusia. Semua orang akan mengalami proses menua, dimana tubuh, pikiran, dan cara interaksi sosial akan mengalami penurunan secara bertahap (Khuspriantinah,2019). Menurut undang-undang nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, lansia dapat didefinisikan sebagai individu yang berusia 60 tahun ke atas, lansia dapat di kelompokkan menjadi tiga kategori yaitu, lansia muda (60-69 tahun), lansia madya (70-79 tahun), dan lansia tua (80 tahun keatas) (BPS,2021).

Data susenas Maret 2023 menyatakan sebanyak 11,75% penduduk adalah lansia dan dari hasil proyeksi penduduk didapatkan rasio ketergantungan lansia sebesar 17,08% artinya, setiap 100 orang penduduk usia produktif (15-59 tahun) menanggung sekitar 17 orang lansia. Lansia yang berjenis kelamin Perempuan lebih banyak daripada lansia yang berjenis kelamin laki-laki (52,82% berbanding 47,72%) lansia di perkotaan lebih banyak daripada perdesaan (55,35% berbanding 44,65%). Sebanyak 63,58 persen lansia muda , 27,76 lansia madya, dan 8,65% lansia tua. Yogyakarta adalah provinsi dengan proporsi lansia terbesar (16,69%), disusul jawa timur dan jawa Tengah.

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), jumlah penduduk yang berumur 60 tahun ke atas atau lansia di Indonesia mencapai 25,7 juta orang atau sekitar 9,6% dari semua populasi (BPS, 2019). Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2019. Lanjut usia di Jawa Timur pada tahun 2016 sebesar 4.602.390 juta atau (11,80%) dengan perincian lanjut usia berjenis kelamin perempuan sebanyak 2.488.285 juta (12,59%) dan laki laki sebanyak 2.114.106 (10,98%) yang berarti jumlah lansia perempuan lebih banyak di bandingkan lansia laki laki. Pada tahun 2016 pemerintah Jawa Timur membagi Jumlah lanjut usia berdasarkan kelompok umur yaitu jumlah lanjut usia muda (60-69 tahun) sebesar 7,19% lanjut usia menengah (70-79 tahun) sebesar 3,46% serta lanjut usia tua (80 tahun ke atas) sebesar 1,14%.

Meningkatnya jumlah lansia berdampak pada peningkatan tuntutan pelayanan kesehatan dan perlunya rencana strategis dalam perawatan kesehatan lansia untuk meningkatkan kapasitas fungsional dan kualitas hidup lansia yang mengacu pada konsep proses menua (aging). (Mulasso et al., 2016). Umumnya kondisi fisik seseorang yang telah mencapai tahap lanjut usia akan mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perubahan diantaranya adalah perubahan tampilan kulit yang keriput, perubahan organ tubuh bagian dalam seperti sistem saraf, saluran cerna, perubahan panca indera, dan perubahan sistem motorik (Urena et al., 2018).

Penurunan motorik merupakan penurunan kekuatan, kecepatan, aktivitas fisik dan psikologis yang pada akhirnya akan mempengaruhi aktivitas kehidupan sehari-hari (Sitanggang et al., 2021). Selain perubahan dan degradasi fisik, lanjut usia juga mengalami penurunan fungsi intelektual. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa setelah mencapai puncaknya pada usia 45-55 tahun, sebagian

besar kemampuan seseorang akan terus mengalami penurunan (Gitlin dan Czaja, 2015.)

Salah satu masalah yang umum terjadi pada lansia adalah demensia atau dikenal oleh masyarakat sebagai pikun. Demensia dikenal dengan istilah (gangguan neuro kognitif utama dan gangguan neuro kognitif ringan) yang berfokus pada penurunan daya ingat dan berkaitan dengan penurunan kemampuan bicara atau penggunaan bahasa. Individu dengan gangguan neuro kognitif menunjukkan defisit kognitif yang mengganggu kemandirian (Martina,2020). Penurunan fungsi kognitif pada lansia berdampak pada penurunan yang kelak akan meningkatkan penyakit alzheimer dan demensia pada kelompok lansia, estimasi jumlah penderita penyakit alzheimer dan demensia di indonesia pada tahun 2013 mencapai satu juta orang. Jumlah itu diperkirakan akan meningkat drastis menjadi dua kali lipat pada tahun 2030, dan menjadi empat juta orang pada tahun 2050. bukannya menurun, penderita alzheimer dan demensia di indonesia meningkat setiap tahun nya (Kemenkes, 2016)

Pada tahun 2012,WHO dan Alzheimer's Disease international (ADI) melaporkan di seluruh dunia diperkirakan 35,6 juta hidup dengan demensia. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi dua kali lipat pada tahun 2030 dan 3 kali atau sekitar 115 juta orang pada tahun 2050

Kehidupan lansia senantiasa membutuhkan komunikasi dan interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan lansia. Kondisi kesepian dan terisolasi secara sosial akan mempengaruhi hubungan sosial, baik sesama lansia maupun dengan pengasuh. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, lansia senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, saling beradaptasi, saling mempelajari, menilai dan saling

melengkapi (Santrock,2007). Proses penuaan yang dialami oleh lansia mengakibatkan lansia mengalami perubahan pada berbagai sistem fisiologis tubuh, salah satunya adalah sistem saraf. Perubahan tersebut menyebabkan lansia mengalami penurunan fungsi kerja otak yaitu pengurangan massa otak dan pengurangan aliran darah otak. Selanjutnya akan menyebabkan astrosit berploriferasi sehingga neurotransmitter (dopamin atau serotonin) akan berubah) perubahan ini akan meningkatkan aktivitas enzim monoaminoksidase. Di kalangan para lansia penurunan fungsi kognitif merupakan penyebab terbesar terjadinya ketidak mampuan dalam melakukan aktivitas normal sehari-hari, dan juga merupakan alasan tersering yang menyebabkan terjadinya ketergantungan terhadap orang lain untuk merawat diri sendiri (*care dependence*) pada lansia (Setiarsih & Syariyanti, 2020)

Pernyataan ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sri Puji Lestari dkk tentang fungsi kognitif berhubungan dengan interaksi sosial pada lanjut usia di Posyandu Lansia Abiyoso Kelurahan Lodoyong dengmetode penelitian cross sectional dengan sampel 51 lansia dan di dapatkan hasil penelitian nya $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Ada hubungan fungsi Kognitif dengan interaksi sosial pada lanjut usia.

Pada penelitian lain oleh Dini Setiarsih dkk dengan judul “ Hubungan harga diri dan Interaksi sosial dengan Tingkat kognitif pada lansia di RW 05 Kelurahan kraton Kecamatan bangkalan didapatkan hasil, $n p=0.000 (<0.05)$, berarti ada hubungan yang bermakna antara harga diri dengan fungsi kognitif. Dan didapatkan $p=0.004 (<0.05)$, berarti ada hubungan yang bermakna antara interaksi sosial dengan fungsi kognitif. Terdapat hubungan positif dengan tingkat korelasi kuat antara harga diri dengan fungsi kognitif pada lansia. Artinya semakin

baik nilai harga diri maka fungsi kognitif akan semakin utuh. Sementara itu interaksi sosial dengan fungsi kognitif menunjukkan hubungan positif namun tingkat korelasinya sedang. Artinya semakin baik nilai interaksi sosial maka fungsi kognitif akan semakin utuh.

Penelitian dengan judul “ Fungsi kognitif lansia di panti sosial tresna werdha islamic kelurahan tangerang oleh Ratih Kumala Dewi “ Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total populasi 48 responden wanita lanjut usia. Lokasi penelitian dilakukan di Panti Asuhan Islamic Village Tangerang. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret hingga April 2020. Pengumpulan data menggunakan angket standar fungsi kognitif yang diukur menggunakan angket standar Mini-Mental State Exam (MMSE) dan tingkat kemandirian diukur dengan menggunakan checklist standar Barthel Index. Data karakteristik responden lainnya dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, dan di dapatkan hasil. Fungsi kognitif memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kemandirian wanita lanjut usia dengan nilai (OR = 5,402; P value = 0,013; CI = 95% 1,430 - 20,426). Lansia wanita dengan gangguan fungsi kognitif (skor MMSE >23) berisiko mengalami tingkat ketergantungan 4,5 kali dalam memenuhi aktivitas sehari-hari dibandingkan dengan wanita lansia yang fungsi kognitifnya normal

Berdasarkan fenomena yang didapat, Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan “Hubungan interaksi sosial dengan tingkat kognitif pada lansia di puskesmas“.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut: “Apakah ada Hubungan interaksi sosial dengan tingkat kognitif pada lansia di puskesmas?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Interaksi sosial dengan Tingkat kognitif pada lansia di wilayah puskesmas polowijen

1.3.2 Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini :

1. Untuk mengidentifikasi fungsi kognitif pada lansia di puskesmas polowijen
2. Untuk mengidentifikasi interaksi sosial pada lansia di puskesmas polowijen
3. Untuk menganalisis hubungan interaksi sosial dan fungsi kognitif pada lansia di puskesmas polowijen

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat mengembangkan gagasan dan pengetahuan peneliti, serta menjadi pengalaman berharga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah referensi dan pengembangan teori mengenai lansia terutama interaksi sosial dan fungsi kognitif pada lansia.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta menjadi referensi dalam pengembangan teori mengenai lansia.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi tentang hubungan antara interaksi sosial dengan fungsi kognitif pada lansia

1.5 Keaslian penelitian

Beberapa penelitian yang membahas tentang hubungan interaksi sosial dengan fungsi kognitif pada lansia, antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan oleh (Lestari et al., 2020) Lanjut usia mengalami berbagai masalah salah antara lain gangguan kognitif dan gangguan interaksi sosial. Gangguan pada penurunan kognitif ringan berupa melambatnya proses berpikir, kurang menggunakan strategi memori yang tepat, kesulitan memusatkan perhatian, mudah beralih pada hal yang kurang perlu, memerlukan waktu lebih lama untuk belajar sesuatu yang baru. Interaksi sosial adalah hubungan antar sesama manusia dalam suatu lingkungan masyarakat yang menciptakan satu keterikatan kepentingan yang menciptakan status sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan fungsi kognitif dan interaksi sosial pada lanjut usia di posyandu lansia abiyoso kelurahan lodoyong kecamatan ambarawa. metode penelitian yang digunakan adalah cross sectional dengan sampel 51 lansia, dengan teknik total sampling. Analisa statistik yang digunakan yaitu uji chi

square. Hasil uji statistik dengan Chi Square di dapatkan hasil p -value = 0,000 < 0,05. ada hubungan fungsi kognitif dengan interaksi sosial pada lanjut usia.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti, 2020) Permasalahan kesehatan yang biasa di alami oleh lansia adalah penurunan fungsi kognitif. Fungsi kognitif dapat dipertahankan dengan cara memberikan dukungan sosial keluarga. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan fungsi kognitif pada lansia di Dusun Pangrumasan Desa Cileungsir Kecamatan Rancah Ciamis. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel dari penelitian ini sebanyak 78 responden yaitu lansia yang berumur >60 tahun. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah stratified random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner Mini Mental Stase Examination (MMSE) dan kuisisioner dukungan sosial keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan analisa data menggunakan uji Kendal tau-b didapatkan hasil p -value 0,014 karena nilai sig (2-tailed) < 0,05 dimana ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan fungsi kognitif pada lansia di Dusun Pangrumasan Desa Cileungsir Kecamatan Rancah Ciamis. Dukungan sosial keluarga sangat berperan penting bagi lansia yang mengalami perubahan fungsi kognitifnya. Jika dukungan keluarga baik maka akan menghambat penurunan fungsi kognitif pada lansia. Begitupun sebaliknya.
3. Penelitian ini dilakukan oleh (Subekti & Margawati, 2016) salah satu gangguan mental pada lansia adalah gangguan fungsi kognitif. Fungsi kognitif memungkinkan seseorang untuk berfikir, mengingat, memahami,

membayangkan, menganalisis, berbahasa dan belajar . Dampak dari menurunnya fungsi kognitif akan menyebabkan bergesernya peran lansia dalam berinteraksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, bersifat timbal balik antar individu, kelompok, dan antara individu dengan kelompok . Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan antara penurunan fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia. Metode penelitian menggunakan deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Penelitian ini dilakukan dari bulan April sampai Juli di Sasana Tresna Werdha “Karya Bhakti” Yayasan Karya Bhakti Ria Pembangunan. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 64 lansia dengan responden sebanyak 55 lansia. Usia responden 60 tahun keatas. Penelitian ini menggunakan uji fisher’s Exact untuk mencari hubungan penurunan fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia. Hasil penelitian didapatkan nilai exact sig (2-sided)= 0,004 yang berarti tolak dengan keceratan 0,528. Simpulan ada hubungan yang signifikan antara penurunan fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial.